

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia, dengan kekayaan budaya yang melimpah, memiliki warisan tekstil tradisional yang mendunia. Salah satunya adalah Kain Sasirangan dari Kalimantan Selatan. Secara etimologis, Sasirangan berasal dari kata "sirang" yang berarti dijahit atau diikat, merujuk pada teknik perintangan warna menggunakan jahitan jelujur. Wastra ini memiliki sejarah panjang yang berakar pada nilai-nilai spiritual, bermula sebagai kain ritual penyembuhan yang dikenal oleh masyarakat Banjar sebagai kain pamintan (Lestari, 2022; Pratama, 2023). Pada masa lalu, setiap motif dan warna dalam Sasirangan bukan sekadar ornamen estetika, melainkan simbol doa dan pengobatan yang bersifat sakral.

Seiring pesatnya modernisasi industri mode, Kain sasirangan mengalami pergeseran fungsi dan reposisi makna simbolis pada kain tersebut. Kain ini tidak lagi terbatas pada penggunaan dalam upacara adat atau ritual magis, melainkan telah bertransformasi menjadi produk *fashion* kontemporer yang prestisius, khususnya pada segmen busana pesta wanita (*evening wear*) (Sari & Ramadhani, 2024). Karakter visual Sasirangan yang dihasilkan melalui proses *handmade* memberikan eksklusivitas tekstur yang tidak dimiliki oleh kain cetakan pabrik, sehingga menjadikannya material utama dalam menciptakan siluet busana pesta yang mewah dan berkarakter (Sunarya, 2021).

Desainer dan pelaku industri menunjukkan adanya pergeseran fenomena ketertarikan yang masif dan kreatif terhadap Sasirangan. Wastra ini

dinilai sebagai material yang fleksibel dan memiliki potensi adaptasi yang tinggi dalam mengikuti tren mode global tanpa kehilangan esensi budayanya (Rusdiana & Wahid, 2023). Lebih jauh lagi, kehadiran Sasirangan dalam ranah mode modern saat ini didorong oleh penguatan kesadaran terhadap nilai-nilai *sustainable fashion*. Integrasi teknik pewarnaan alam dan inovasi desain yang ramah lingkungan menjadikan Sasirangan sebagai objek penelitian yang strategis dalam upaya pelestarian budaya sekaligus menjawab tantangan industri hijau di masa depan (Fitriani & Mutmainah, 2023). Dengan memosisikan Sasirangan sebagai *statement piece* dalam busana pesta, narasi keagungan budaya Kalimantan Selatan tetap terjaga di tengah dinamisnya perkembangan gaya hidup modern (Utami, 2024).

Sejumlah karya desain telah dieksplorasi dengan Sasirangan sebagai ide dasar. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa Sasirangan, bersama Batik, telah diangkat sebagai ide dasar penciptaan busana pesta wanita remaja. Ini membuktikan bahwa aspek fungsional Sasirangan sebagai busana pesta sudah mulai terimplementasi. Secara umum, penerapan teknik Sasirangan pada produk *fashion* terus dikembangkan, baik dalam segi teknik pewarnaan, motif, maupun bentuk produknya. Hal ini didukung oleh upaya pelestarian budaya dan pengakuan Hak Kekayaan Intelektual, yang mendorong para pelaku mode untuk terus berinovasi tanpa meninggalkan nilai tradisi.

Asal-usul kain Sasirangan sangat erat kaitannya dengan *Sahibul Hikayat* atau buku cerita rakyat yang melegenda di Kalimantan Selatan, Ganie (2014: 4), menjelaskan disekitar abad XII sampai XIV pada masa kerajaan Dipa di Kalimantan Selatan, kain sasirangan pertama kali dibuat, yaitu pada saat Patih

Lambung Mangkurat bertapa 40 hari 40 malam di atas *lanting balarut banyu* atau di atas rakit mengikuti arus sungai. Menjelang akhir bertapanya, Patih Lambung Mangkurat tiba di daerah Rantau kota Bagantung. Dilihat ada seonggok buih dan dari dalam buih terdengar suara seorang wanita, wanita itu adalah Putri Junjung Buih. Patih Lambung Mangkurat berniat untuk menjadikan Putri Junjung Buih sebagai putridi Kerajaan Negara Dipa, namun Putri Junjung Buih akan muncul ke permukaan kalau syarat-syarat yang dimintanya dipenuhi, yaitu membuatkan sebuah istana *batung* atau mahligai megah yang harus selesai dikerjakan dalam tempo satu hari oleh 40 orang pria yang masih bujangan dan membuatkan sehelai kain *langgundi* berwarna kuning atau sekarang disebut juga kain sasirangan yang harus selesai dalam waktu satu hari yang ditenun dan diwarnai oleh 40 wanita yang masih perawan dengan motif padiwaringin, menurut cerita masyarakat setempat motif padiwaringin disebut sebagai motif pertama pada kain sasirangan. Pada hari yang telah disepakati tersebut, naiklah Putri Junjung Buih ke alam manusia meninggalkan tempat persemayamannya selama ini yang terletak di dasar Sungai Tabalong. Ketika itulah warga negara Kerajaan Negara Dipa melihat Putri Junjung Buih tampil dengan anggunnya.

Narasi legenda ini bukan sekadar cerita masa lalu, melainkan fondasi nilai yang memberikan legitimasi budaya pada kain Sasirangan. Penonjolan elemen air, buih, dan kemegahan kerajaan dalam legenda tersebut menjadi sumber inspirasi tak terbatas bagi perancangan busana pesta yang berwibawa. Dengan memanfaatkan motif spesifik seperti "Ombak Sinampur Karang" dan teknik *draping* yang merepresentasikan volume buih air, desainer dapat

mengomunikasikan kekuatan spiritual dan estetika yang terkandung dalam sejarah Kerajaan Negara Dipa. Upaya ini pelestarian budaya melalui medium mode saat ini terus berkembang, di mana kain etnik tidak hanya dipandang sebagai warisan masa lalu tetapi juga sebagai material utama dalam karya kontemporer. Sebagai contoh, penelitian mengenai penerapan kain etnik Bali pada busana modern menunjukkan bahwa wastra tradisional memiliki fleksibilitas tinggi untuk diadaptasi ke dalam berbagai gaya busana tanpa menghilangkan nilai budaya lokalnya. Pemanfaatan kain tradisional dalam desain fashion juga terbukti efektif sebagai media belajar jurnalistik *fashion* dan sarana pengembangan kreativitas yang menghubungkan nilai tradisi dengan tren masa kini.

Integrasi antara material etnik dan desain modern ini memberikan ruang bagi desainer untuk menciptakan identitas lokal yang kuat di tengah industri mode global. Melalui pendekatan kualitatif dalam perencanaan desain, wastra nusantara mampu ditransformasikan menjadi produk yang relevan untuk berbagai kebutuhan, mulai dari busana kerja hingga busana pesta yang mewah. Hal ini memperkuat posisi penelitian ini bahwa penggunaan kain Sasirangan dalam busana pesta bukan sekadar eksplorasi estetika, melainkan juga sebuah upaya strategis dalam mempromosikan dan melestarikan kekayaan budaya Indonesia melalui karya seni rupa yang fungsional.(Pandansari dkk., 2025).

Sarana promosi yang mengangkat status Sasirangan sebagai produk Indikasi Geografis (IG) Indonesia. Selain itu, karya ini mengangkat kembali narasi Legenda Putri Junjung Buih melalui medium mode, sekaligus mendemonstrasikan bagaimana filosofi motif khas (seperti Ombak Sinampur

Karang) dapat diwujudkan dalam desain *fashion* kontemporer. Serta kurangnya karya desain yang secara eksplisit memvisualisasikan narasi Legenda Putri Junjung Buih yang sangat berkaitan dengan elemen air/ombak dan sejarah kerajaan Banjar menjadi Busana Pesta Wanita. Penelitian yang ada cenderung fokus pada motif umum atau aplikasi *fashion* sehari-hari. Karya ini bertujuan menciptakan *high fashion statement piece* yang memanfaatkan motif seperti Ombak Sinampur Karang sebagai jembatan filosofis untuk menceritakan kemuliaan Putri Junjung Buih.

Secara sosiokultural, keberadaan kain Sasirangan manual merupakan representasi dari ketekunan dan kesabaran masyarakat Banjar dalam merawat tradisi. Setiap tarikan benang jelujur dalam proses pembuatannya mengandung sentuhan emosional dan dedikasi pengrajin yang tidak mungkin bisa direplikasi oleh kecepatan mesin cetak. Kehadiran Sasirangan *printing* yang hanya meniru visual permukaan tanpa melibatkan proses *manunggal* antara pengrajin dan kainnya, secara perlahan mulai mengaburkan persepsi masyarakat, terutama generasi muda, mengenai apa itu keaslian sebuah karya kriya. Jika kondisi ini dibiarkan tanpa adanya upaya revitalisasi melalui karya yang inovatif, maka nilai-nilai adiluhung yang telah diwariskan secara turun-temurun terancam hanya akan menjadi catatan sejarah yang kering akan makna.

Dalam tinjauan estetika kriya, keindahan sebuah busana tidak hanya dinilai dari komposisi warna atau keseimbangan siluetnya, melainkan juga dari narasi yang melingkupinya. Merujuk pada pemikiran Prof. Dr. S.P. Gustami, sebuah karya seni kriya harus memiliki landasan filosofis yang kuat agar mampu memancarkan karakter bangsa. Implementasi busana pesta dalam

penelitian ini tidak sekadar mengejar aspek fungsionalitas sebagai pakaian formal, namun juga sebagai upaya untuk mengeksplorasi kembali potensi Sasirangan manual yang kini mulai terpinggirkan oleh produk massal. Dengan mengedepankan kualitas pengerjaan tangan (*handmade*), penulis ingin menegaskan kembali bahwa keunggulan utama Sasirangan terletak pada tekstur dan visual unik yang dihasilkan dari proses pencelupan warna yang tidak sempurna namun artistik, sebuah karakteristik yang justru menjadi kekuatan utama dalam busana pesta kelas atas (*high fashion*).

Pemilihan Legenda Putri Junjung Buih sebagai sumber inspirasi utama bukan tanpa alasan yang mendasar. Sosok Sang Putri merupakan simbol kesucian, kemegahan, dan dinamisme yang berakar pada elemen air Sungai urat nadi kehidupan masyarakat Kalimantan Selatan. Unsur-unsur naratif dalam legenda tersebut, seperti pusaran buih saat kemunculannya dan kemewahan kain yang menjadi syarat kehadirannya, memberikan ruang kreativitas yang luas untuk dieksplorasi ke dalam elemen desain busana. Transformasi dari mitologi ke dalam bentuk fisik busana pesta ini merupakan cara penulis untuk mengomunikasikan identitas daerah melalui bahasa visual yang universal, sehingga penonton atau pemakai busana dapat merasakan koneksi historis antara busana modern dengan akar budaya yang sangat tua.

Di sisi lain, perkembangan industri fashion kontemporer menuntut adanya pembaruan desain yang berkelanjutan agar wastra tradisional tetap relevan dan tidak dipandang kuno. Tantangan nyata yang dihadapi saat ini adalah bagaimana mengemas kain Sasirangan yang identik dengan gaya formal-klasik menjadi sebuah busana pesta yang lebih berani, eksperimental, namun

tetap elegan. Fenomena invasi produk *printing* yang murah seharusnya tidak dipandang sebagai hambatan, melainkan sebagai pemicu bagi perancang busana untuk menciptakan karya yang memiliki nilai tambah melalui teknik konstruksi yang rumit dan detail yang eksklusif. Hal ini menjadi peluang bagi penulis untuk membuktikan bahwa dengan teknik *Hybrid Construction*, Sasirangan dapat tampil lebih dinamis dan kompetitif di tengah kepungan produk massal yang monoton.

Sebagai sintesis dari permasalahan dan potensi yang telah dipaparkan, penelitian ini berupaya menyinergikan kembali aspek sejarah, teknik tradisional, dan kebutuhan gaya hidup modern. Implementasi busana pesta wanita melalui interpretasi Legenda Putri Junjung Buih ini pada akhirnya bertujuan untuk menciptakan sebuah standar baru dalam pemanfaatan kain Sasirangan. Penulis berharap karya ini dapat memicu kesadaran kolektif bagi para pelaku industri kreatif dan masyarakat umum untuk kembali menghargai proses kreatif yang manual dan penuh makna. Dengan menghidupkan kembali narasi agung dari masa lalu ke dalam wujud busana masa kini, diharapkan eksistensi kain Sasirangan manual tidak hanya mampu bertahan dari gempuran teknologi *printing*, tetapi juga mampu bersinar sebagai simbol kebanggaan budaya Kalimantan Selatan yang bernafas modern dan berdaya saing global.

Berdasarkan latar belakang penelitian ini, peneliti tertarik untuk meneliti judul sesuai permasalahan diatas, yaitu “Eksplorasi Desain Busana Pesta Wanita Berbasis Interpretasi Legenda Putri Junjung Buih Dengan Kain Sasirangan.”

”.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pembuatan dan perwujudan Gaun Pesta Wanita Kain Sasirangan dengan motif ombak sinampur karang bertema Putri Junjung Buih ?
2. Bagaimana visualisasi desain busana pesta wanita yang mengintegrasikan motif Sasirangan (seperti Ombak Sinampur Karang) sebagai representasi nilai estetika dan filosofis dari legenda Putri Junjung Buih?

C. Tujuan Penciptaan

Sasaran konkret yang ingin dicapai melalui proses perancangan dan penciptaan, sekaligus menjadi jawaban atas rumusan masalah penelitian ini adalah :

1. Mengidentifikasi dan merumuskan interpretasi filosofis dan visual dari Legenda Putri Junjung Buih, kemudian mentransformasikannya menjadi konsep desain yang utuh untuk Busana Pesta Wanita.
2. Mewujudkan Gaun Pesta Wanita Kain Sasirangan dengan tema Putri Junjung Buih yang memiliki *statement* desain kuat, inovatif, dan merepresentasikan kekayaan budaya Banjar, sebagai kontribusi nyata dalam pengembangan industri mode berbasis warisan lokal.

D. Manfaat Penciptaan

Dengan adanya penelitian yang berjudul “Eksplorasi Desain Busana Pesta Wanita Berbasis Interpretasi Legenda Putri Junjung Buih Dengan Kain Sasirangan” ini, Peneliti berharap penelitian ini akan memberikan manfaat pada pihak-pihak terkait secara teoritis dan praktis diantaranya sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

- a. Pengembangan Kajian Desain Berbasis Budaya: Memberikan kontribusi pada kajian Desain Mode, khususnya yang berfokus pada eksplorasi dan transformasi nilai-nilai mitologi serta warisan budaya lokal (Legenda Putri Junjung Buih) menjadi wujud desain yang inovatif dan kontemporer.
- b. Literasi Visual dan Semiotika: Menyediakan studi kasus tentang bagaimana teori Semiotika Desain dan teori Wujud Cipta dapat diterapkan secara sistematis untuk menerjemahkan narasi non-visual menjadi elemen-elemen visual (siluet, tekstur, ornamen) pada busana pesta.
- c. Dokumentasi Eksplorasi Material: Menambah referensi ilmiah mengenai teknik dan modifikasi Kain Sasirangan pada bahan yang sesuai untuk Busana Pesta, di luar produk *fashion* sehari-hari (seperti rok atau *outer*) atau aksesoris yang sudah banyak diteliti.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Industri Kreatif/Desainer:
 - 1) Menghasilkan sebuah purwarupa (Gaun Pesta *Statement*) yang dapat menjadi inspirasi atau acuan bagi desainer mode, khususnya di

Kalimantan Selatan, untuk mengembangkan produk *high fashion* berbasis Sasirangan, sehingga meningkatkan nilai jual dan citra kain tersebut.

- 2) Menawarkan alternatif teknik aplikasi dan modifikasi Sasirangan yang dapat diterapkan dalam lini busana pesta, membuka peluang pasar baru.

b. Bagi Pengrajin Sasirangan:

- 1) Menciptakan permintaan (demand) untuk motif Sasirangan yang spesifik dan dikerjakan dengan standar kualitas tinggi untuk busana premium, yang secara tidak langsung dapat meningkatkan kesejahteraan pengrajin.

c. Bagi Institusi Pendidikan:

- 1) Menjadi materi studi dan referensi bagi mahasiswa Desain fashion yang mempelajari eksplorasi bahan tradisional dan penciptaan karya desain.